



ANALISIS KAUSALITAS GRANGER ANTARA PDRB, INVESTASI DAN BELANJA MODAL DI PROVINSI JAWA TENGAH

Chanistya Astari[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Granger Causality; Gross Value; Investment; Capital Expenditures.

Abstrak

Tujuan ini dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan yang akan diuji dengan metode Granger kausalitas dengan variabel FDI, investasi domestik, belanja modal, dan Gross Nilai di Provinsi Jawa Tengah di 1982-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa dokumentasi data penelitian dari BPS dan instansi terkait. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kausalitas Granger dengan menggunakan E-views program bantuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi asing atau penanaman modal dalam negeri mempengaruhi kemajuan ekonomi suatu daerah seperti yang terlihat dari meningkatnya nilai Gross Value. Namun, dalam dan luar negeri, tidak saling berpengaruh dengan belanja modal. Investasi asing memiliki hubungan satu arah dengan Gross Value, dan FDI memiliki hubungan dua arah dengan investasi dalam negeri. Untuk mengembangkan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, fasilitas yang disediakan oleh pemerintah harus mendukung baik dari segi ekonomi, kondisi keamanan di negara itu, serta kualitas dan kelengkapan infrastruktur. Dengan keuntungan dari investor asing atau capital expenditure pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan nilai Gross Value, dan meningkatkan perekonomian.

Abstract

This purpose of this study was to analyze the relationship that will be tested by the method of Granger causality with FDI variables, domestic investment, capital spending, and Gross Value in Central Java province in 1982-2012. The data used in this study is secondary data. Secondary data in the form of documentation of research data from BPS and related agency. The analysis method used is Granger causality analysis using E-views program assistance. The results of this study shows that foreign investment or domestic investment affect economic advancement of a region as seen from the increasing value of Gross Value. However, domestic and foreign, are not mutually influential with capital expenditures. Foreign investment has a one-way relationship with Gross Value, and FDI has a two-way relationship with domestic investment. To develop the role of investment in economic growth in an area, the facilities provided by the government must support both in terms of economy, security conditions in the country, as well as the quality and completeness of the infrastructure. With the gains from foreign investors or government capital expenditure, is expected to boost the value of Gross Value, and boost the economy. © 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: astarichanistya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah suatu proses perbaikan yang berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kepada kehidupan yg lebih baik, dimana proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat serta harkat dan martabat manusia yg meliputi peningkatan berbagai barang kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup serta perluasan pilihan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat (Todaro, dan Smith, 2006: 98).

Dalam membangun pertumbuhan ekonomi yg produktif diperlukan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya dari peran pemerintah, namun juga masyarakat serta penanam modal atau *investor*. Investasi merupakan hal penting dalam perekonomian. Investasi telah disepakati menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembicaraan mengenai konsep ekonomi. Dalam teori neo-klasik dikemukakan untuk membangun kinerja perekonomian suatu negara maka dibutuhkan akumulasi capital (Kuncoro, 2000:86).

Pertumbuhan ekonomi bukan hanya didukung oleh investasi namun juga dari anggaran pemerintah khususnya anggaran belanja modal yg memang sudah dirancang untuk pembangunan sebagaimana mestinya. Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan saran dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan irigasi dan jaringan, dan aset tetap

lainnya. Melalui peningkatan belanja modal APBD diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk kegiatan produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Bentuk pengeluaran pemerintah berupa alokasi belanja modal untuk penyediaan berbagai sarana dan prasarana fasilitas publik yg dapat menjadi aset tetap daerah dan mempunyai nilai manfaat lebih dari satu tahun diharapkan dapat menjadi modal penunjang terlaksananya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Sama halnya dngan investasi yg berperan sebagai penggerak roda perekonomian yg berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu daerah dalam menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa kepada masyarakat dalam jumlah yg cukup sehingga memungkinkan untuk kenaikan standar hidup (Todaro, 2006:93). Todaro menyabutkan secara spesifik tiga faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yg berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yg dianggap secara positif merangsang pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor tersebut diatas yg manrik untuk dikaji lebih lanjut adalah akumulasi modal, yg berkaitan erat dengan investasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa investasi juga memiliki kaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

Peraturan Pemerintah (PP) No.58 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Pemendagri) No. 13 Tahun 2006, investasi adalah setiap pembelian aset yg bermanfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan

digunakan dalam kegiatan pemerintahan yang bermanfaat secara ekonomis, sosial dan meningkatkan kemampuan daerah dalam melayani masyarakat. Kemajuan suatu daerah dapat ditunjukkan salah satunya dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi dan alokasi belanja modal yang dikeluarkan pemerintah. Untuk dapat meningkatkan investasi maka kemampuan keuangan daerah juga harus memadai. Indikator besar kecilnya investasi daerah adalah tingginya rasio belanja modal dalam APBD. Tersedianya infrastruktur guna menarik investasi merupakan hal penting yang selalu dilakukan pemerintah dengan menggunakan anggaran belanja modal, dengan harapan membaiknya infratruktur dapat meningkatkan investasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan alokasi belanja modal dan investasi. Penelitian ini bertujuan menguji kausalitas atau hubungan sebab akibat antara pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB, investasi dan belanja modal dengan judul penelitian "*Analisis Kausalitas Granger antara PDRB, investasi dan Belanja Modal di Provinsi Jawa tengah*".

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimana hubungan kausalitas antara PDRB dengan Investasi di Provinsi Jawa Tengah?
- 2) Bagaimana hubungan kausalitas antara Investasi dengan Belanja Modal di Provinsi Jawa Tengah?
- 3) Bagaimana hubungan kausalitas antara PDRB dengan Belanja Modal di Provinsi Jawa Tengah?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Keterkaitan antara PDRB dengan Investasi di Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Keterkaitan antara Investasi dengan Belanja Modal di Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Keterkaitan antara PDRB dengan Belanja Modal di Provinsi Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Pengeluaran Pemerintah

Faktor yang sangat penting untuk mencapai pembangunan yaitu kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), sarana dan prasarana serta kelembagaan ekonomi. Apabila hanya mengandalkan mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan pemerintah sedikitpun tidak akan tercapai dengan baik. Terciptanya pembangunan ekonomi tergantung dari seberapa besar peran pemerintah dalam mengalokasikan pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat alat yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah dalam menyediakan barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. (Mangkoesoebroto, 1993:169) Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemeritah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada masyarakatnya. Kenikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan

oleh adanya pertama kemajuan atau penyesuaian teknologi, kedua dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk, ketiga, secara institusi (lembaga) dan dasar terhadap berbagai tuntutan kondisi yang ada, dan keempat yaitu pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000:422).

Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Harrod-Domar memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi), dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital (merupakan dampak dari penawaran investasi). Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama ia menciptakan pendapatan (dampak permintaan), dan kedua ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (dampak penawaran). Karena itu, selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa membesar. Namun demikian untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat.

Kalau tidak, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas menganggur. Pertumbuhan yang mantap, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, dan material) yang rusak (Todaro, 2006:89).

Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan dari Australia (1956). Teori mereka disebut juga dengan istilah teori neoklasik. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat *output* dan pertumbuhannya sepanjang waktu.

Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka

Dalam kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam konteks internasional sangat besar pengaruhnya terhadap proses pertumbuhan. Hubungannya adalah pertama, bahwa suatu negara dapat meminjam atau meminjamkan dana sebagai bagian dari proses pertumbuhannya. Kedua, pertumbuhan mempunyai keterkaitan dengan pola perdagangan dari suatu negara dan jangkauannya sampai dimana ia dapat mengimpor perubahan teknologi yang terjadi di bagian lain.

PDRB (Produk Domestik regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah, dalam kurun waktu tertentu, biasanya tiap tahun. PDRB merupakan suatu indikator yang penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan daerah yang telah dilaksanakan dan sekaligus berguna untuk menentukan arah pembangunannya di masa yang akan datang.

PDRB juga secara tidak langsung merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. PDRB pada hakikatnya menggambarkan tingkat kegiatan perekonomian suatu daerah, baik yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, maupun pemerintah dalam suatu periode tertentu, meliputi seluruh hasil produksi atau output yang diciptakan oleh suatu daerah. Sehingga PDRB secara tidak langsung dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai hasil kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan (Soebagyo, 2007:179).

Investasi

Menurut Sunariyah (2003:4): "Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang." Dewasa ini banyak negara-negara yang melakukan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi baik domestik ataupun modal asing. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebab kegiatan investasi akan mendorong pula kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja,

peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa.

Menurut Dumairy (1998:81) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang stok modal untuk mengganti. Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang.

Belanja Modal

Halim dan Abdullah (dalam Kurniawan 2012:3) mengatakan bahwa pengalokasian belanja modal berkaitan dengan ketersediaan pendanaan dari pendapatan daerah.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Dalam SAP, belanja modal dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) kategori utama, yaitu:

- 1) Belanja Modal Tanah
- 2) Belanja Modal Peralatan dan Mesin
- 3) Belanja Modal Gedung dan Bangunan
- 4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan
- 5) Belanja Modal Fisik Lainnya

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder. Penelitian ini mengulas mengenai hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas *Granger (Granger Causality)* dapat dibagi menjadi tiga kategori (Dedi 2012:56), yaitu:

- 1) Hubungan kausalitas satu arah.
- 2) Hubungan kausalitas dua arah.
- 3) Tidak ada hubungan timbal balik.

Konsep kausalitas *Granger* dikenal sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep prediktabilitas, dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa datang tidak mempengaruhi masa lalu (Dumairy, 1982 :59). *Granger* menyatakan variabel X dikatakan menyebabkan Y, apabila penyertaan nilai-nilai masa lalu X dapat menghasilkan prakiraan yang lebih baik akan Y, dibandingkan jika X tidak digunakan (Thomas, 1997).

Dalam pengujian melalui metode Kausalitas Granger, terdapat beberapa tahapan umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Uji Stasioneritas terhadap beberapa variabel dengan menggunakan uji unit root Dickey Fuller.

2) Apabila ternyata beberapa variabel stasioner maka dilanjutkan ke uji Kausalitas Granger pada data asli. Apabila salah satu beberapa variabel tidak stasioner, maka akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau tidak.

3) Apabila ternyata variabel-variabel terkointegrasi, maka akan dilakukan uji Kausalitas Granger pada data asli. Apabila tidak terkointegrasi, data yang tidak stasioner akan distasionerkan dengan pembedaan (differencing) baru kemudian dilakukan uji Kausalitas Granger pada data yang stasioner.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini Terdapat empat langkah dalam melakukan pengujian ini, yaitu uji stationer, uji kointegrasi, uji derajat kointegrasi, dan uji kausalitas *Granger*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengujian *Granger Causality*, syarat data yang digunakan adalah data yang bersifat stasioner. Data yang stasioner adalah data yang nilai rata-rata dan variannya tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau rata-rata dan variannya konstan (Nachrowi, 2006:43).

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data dengan ADF (*first difference*)

Variabel	Test Critical Value 5%	t-statistic	Prob
PDRB	-2.967767	-	0.0001
		5.570871	
INV	-2.967767	-	0.0000
		7.910611	
Belanja	-2.967767	-	0.0000
Modal		6.138168	

Sumber: Hasil Uji Stasioneritas Data dengan E-views

Tabel 1.1 dapat dilihat data pada ketiga variabel sudah stasioner karena nilai *Test Critical Value* lebih kecil dari nilai *t-statistic*. Data variabel PDRB, Investasi, dan Belanja Modal stasioner pada pengujian stasioneritas data dengan ADF pada tahap *first difference*.

Syarat untuk melakukan uji kointegrasi adalah data-data harus teruji tingkat stasioneritasnya. Karena variabel pada penelitian ini sudah stasioner maka

dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi. Uji Johansen menggunakan analisis *trace statistic* dan *Test Critical Value* pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Hipotesis nolnya apabila nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *Test Critical Value* pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ atau nilai probabilitas (nilai-p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka terindikasi kointegrasi. Sebaliknya, jika nilai *trace statistic* lebih kecil dari *Test Critical Value* maka variabel tidak terkointegrasi.

Tabel 2. Hasil Uji Johansen Cointegration

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)			
Variabel	Trace Statistic	0.05 Test Critical Value	Prob
PDRB	18.39449	29.79707	0.53 70
INV	8.647641	15.49471	0.39 90
Belanja Modal	0.495522	3.841466	0.48 15

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)			
Variabel	Max-Eigen Statistic	0.05 Test Critical Value	Prob
PDRB	9.746845	21.13162	0.76 80
INV	8.152118	14.26460	0.36 35
Belanja Modal	0.495522	3.841466	0.48 15

Sumber: Hasil Uji Johansen Cointegration Data dengan E-views

Berdasarkan hasil test kointegrasi, diketahui seluruh variabel diindikasi mempunyai hubungan jangka panjang, karena data memenuhi syarat untuk dikatakan terkointegrasi yaitu nilai *Trace Statistic* lebih kecil disbanding nilai *Test Critical Value* pada derajat kepercayaan 5%.

Uji ini digunakan untuk melihat hubungan kausalitas atau timbal balik diantara variabel penelitian sehingga dapat diketahui apakah variabel-variabel tersebut

secara statistik saling mempengaruhi (hubungan dua arah atau timbal balik), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi). Pengujian Granger dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (5%) maka tidak ada hubungan, dan sebaliknya. Hasil pengujian Granger Causality dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji *Granger Causality*

Variabel	Nilai Probabilitas	Hubungan
PDRB → INV	0.9037	Tidak Ada Hubungan
INV → PDRB	0.0498	Ada Hubungan
INV → BM	0.0360	Ada Hubungan
BM → INV	0.0495	Ada Hubungan
PDRB → BM	0.0451	Ada Hubungan
BM → PDRB	0.0487	Ada Hubungan

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji kausalitas *Granger*, dapat diketahui bahwa tidak semua variabel memiliki hubungan keterkaitan. Jika dilihat dari nilai probabilitas, yang tidak memiliki hubungan keterkaitan hanyalah variabel PDRB dan INV. Sedangkan variabel lain mengalami gejala kausalitas. Variabel investasi berhubungan satu arah dengan PDRB dengan nilai probabilitas statistik sebesar 0.0498, angka tersebut lebih kecil dari alpha 5%. Variabel investasi dan variabel belanja modal mempunyai hubungan dua arah seperti variabel PDRB yang juga memiliki hubungan dua arah dengan variabel Belanja Modal.

PEMBAHASAN

Variabel PDRB tidak memiliki hubungan kausalitas dengan variabel Investasi, namun variabel Investasi memiliki hubungan dengan variabel PDRB. variabel PDRB dan variabel investasi memiliki hubungan satu arah. variabel PDRB tidak menyebabkan Investasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai PDRB tidak berkaitan dengan investasi, namun investasi menyebabkan PDRB. dengan meningkatnya nilai realisasi Investasi maka akan menyebabkan variabel PDRB mengalami peningkatan.

Variabel investasi dan variabel belanja modal saling berkaitan, variabel ini memiliki hubungan dua arah. variabel investasi

menyebabkan variabel belanja modal, hal ini menunjukkan bahwa alokasi belanja modal akan ditentukan oleh kondisi ketersediaan infrastruktur daerah. Variabel belanja modal menyebabkan variabel investasi, dapat dikatakan bahwa sesuai dengan fungsi alokasi belanja modal untuk sarana dan prasarana publik, hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi di daerah yang infrastrukturnya sudah tersedia.

Berdasarkan hasil olah data kausalitas Granger antara variabel PDRB dengan variabel Belanja Modal, disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan dua arah. bentuk pengeluaran pemerintah berupa alokasi belanja modal untuk penyediaan berbagai sarana dan prasarana fasilitas publik yang dapat menjadi aset tetap daerah dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun di harapkan dapat menjadi modal penunjang terlaksananya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Kurniawan Agus (2012) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah untuk investasi publik menghasilkan dampak sebab akibat meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Variabel belanja modal memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha 5% yaitu sebesa 0.048, maka dinyatakan berkaitan atau memiliki hubungan dua arah dengan variabel PDRB. adanya hubungan kausalitas antara variabel belanja modal dan PDRB menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh dan dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang produktif, sehingga anggaran yang dialokasikan dapat menjadi stimulus perekonomian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka diperoleh kesimpulan bahwa PDRB tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan Investasi, namun variabel Investasi memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel PDRB. variabel PDRB dan variabel Investasi memiliki hubungan sebab akibat satu arah.

Investasi memiliki hubungan sebab akibat dengan Belanja Modal, dan sebaliknya. Kedua variabel ini memiliki hubungan sebab akibat dua arah, karena saling berkaitan.

PDRB dan Belanja Modal memiliki hubungan dua arah karna antar variabel memiliki keterkaitan. PDRB menyebabkan Belanja Modal dan sebaliknya.

SARAN

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB daerah tersebut. Tumbuhnya iklim investasi yang kondusif sangat diharapkan dapat meningkatkan PDRB. maka peran pemerintah untuk mengalokasikan dan mengefisienkan PDRB untuk meningkatkan Investasi yang sehat dan kompetitif guna menggerakan roda perekonomian.

Investasi yang menguntungkan didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang disediakan pemerintah yaitu itu secara fisik yang bersumber dari alokasi belanja modal. Ketertarikan investor untuk menanamkan modal nya di Provinsi Jawa Tengah haruslah didukung oleh kemudahan berupa kestabilan ekonomi, politik, keamanan dalam negeri, dan aspek lainnya yang dapat meyakinkan para investor untuk merasa aman berinvestasi di provinsi Jawa Tengah.

Kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik mempengaruhi besarnya belanja modal.

Pemerintah sudah seharusnya lebih mengalokasikan anggaran untuk belanja modal daripada belanja rutin yang dinilai kurang produktif. Belanja modal dinilai produktif karna pengalokasianya untuk membangun sarana dan infrastruktur yang selain menjadi fasilitas publik juga dapat menarik aliran investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Berbagai tahun. Jawa Tengah dalam Angka. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Case, Karl E. dan Fair, Ray C. 2007. Prinsip-prinsip Ekonomi edisi ke 8. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 1993. Ekonomi Publik. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Subarsono. 2012. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi, Edisi Kelima, Jakarta : Bumi Aksara.
- Widodo, Joko. 2008. Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik, Edisi Kedua. Jakarta : Bayu Media